

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia usaha di Indonesia yang semakin kompetitif menuntut setiap perusahaan dapat mengolah dan melaksanakan manajemen perusahaan menjadi lebih professional. Hal ini dikarenakan munculnya pesaing dalam dunia usaha dengan jumlah yang banyak, baik pesaing dalam negeri maupun luar negeri. Sehubungan dengan hal tersebut, maka setiap perusahaan dituntut untuk dapat mempertaruhkan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Salah satu strategi yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat bersaing dalam bisnis global melalui efisiensi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respons terhadap berbagai kebutuhan pelanggan. Strategi-strategi tersebut dapat memicu kinerja manajemen menjadi semakin baik, karena umumnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Laba merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya sebagai imbalan menghasilkan barang dan jasa selama satu periode akuntansi. Menurut IAI dalam Ghozali dan Chariri (2014) laba merupakan kenaikan ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Menurut Chariri dan Ghozali (2003) dalam Metta Siddhayatri Widhi(2007), laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang

Menurut Harahap (2004:263) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Laba pada umumnya dipakai sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam perusahaan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang yang akan berpengaruh terhadap keputusan investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. Laba bisa menjelaskan kinerja perusahaan selama satu periode di masa lalu. Informasi ini tidak saja ingin diketahui oleh manajer tetapi juga investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan seperti pemerintah dan kreditor. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun. Pertumbuhan laba dapat digunakan untuk menilai bagaimana kinerja suatu perusahaan. Menurut Dewi Utari, Ari dan Darsono (2014:67) Menyatakan bahwa pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan juga baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Pertumbuhan laba adalah salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di

masa yang akan datang (Hanafi, 2007). Sebaiknya jika hubungan antara rasio keuangan dengan pertumbuhan laba adalah tidak signifikan berarti rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba Zainuddin dan Hartono (1994: 74)

Rasio profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil dalam pelaksanaan operasi perusahaan. Karena rasio profitabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif yang sesuai dengan tingkat risiko. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba rendah maka penilaian terhadap rasio profitabilitas juga akan rendah dan hal ini akan mengakibatkan investor yang ingin menanamkan sahamnya merasa ragu untuk melakukan investasi. Menurut Kasmir (2012: 114) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Irham Fahmi (2011), Rasio profitabilitas adalah "Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi". Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari investasi. Menurut Hanafi (2012:81) "Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan yaitu, *Return On Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*."

Salah satu rasio keuangan yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah ROA. ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki

perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai asset tersebut (Hanafi, 2000:83). Meythi (2005) menjelaskan bahwa ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih dapat diperoleh dari seluruh kekayaan (aktiva) yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mampu memberikan laba, sebaliknya ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian. Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2007: 84) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Selain itu ROE juga dapat mempengaruhi rasio keuangan dalam meningkatkan pertumbuhan laba.

Rasio *Return On Equity* dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari perspektif pemegang saham biasa. Imbalan bagi para pemegang saham biasa adalah laba bersih perusahaan. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak rupiah yang diperoleh dari laba bersih untuk setiap rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham (pemilik perusahaan). Menurut Safitri dan Mukaram (2018: 6) *Return on Equity* adalah rasio keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan berdasarkan pada modal sendiri. Bringham dan Houston (2006 : 109) mengatakan bahwa *Return on Equity* merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio *Return on Equity*, maka semakin

besar tinggi pula tingkat pengembalian dana yang diberikan kepada para pemegang saham atau investor. *Return on Equity* yang tinggi atau melebihi biaya modal yang digunakan, menandakan bahwa perusahaan telah efisien dalam menggunakan atau menyalurkan modalnya, sehingga laba yang dihasilkan akan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya.

Rasio profitabilitas lain yang dapat berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba adalah *Net Profit Margin*. NPM termasuk salah satu rasio profitabilitas. NPM menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya terhadap total penjualan bersihnya (Riyanto, 2001). NPM yang semakin besar menunjukkan bahwa semakin besar laba bersih yang diperoleh perusahaan dari kegiatan penjualan. Dengan laba bersih yang besar, bertambah luas kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya tanpa melalui hutang-hutang baru, sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat (Reksopravitno, 1991). *Profit Margin* merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan penjualan. Menurut Kasmir (2015: 200), "*Net profit margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualannya". Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersihnya atas penjualan. Semakin tinggi *rasio net profit margin*, maka semakin besar pula profit yang dicapai perusahaan. Sehingga akan meningkatkan laba dan pertumbuhan laba perusahaan. Dan ini dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan modalnya, karena perusahaan dapat bekerja secara optimal.

Penelitian tentang Analisis Rasio Keuangan ROA, ROE Dan NPM Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai



Variabel Moderating : penelitian yang dilakukan oleh Sri Rusiyati. 2018., Azeria Ra Bionda, Nera Marinda Mahdar. 2017 dan Bionda dan Mahdar (2017) menguji pengaruh *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Habibie (2017) menyimpulkan bahwa *Return On Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Penelitian yang dilakukan Mahmudah (2015) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan LQ-45 periode 2010-2013.

Penelitian yang dilakukan Nur Ahmadi Bi Rahmani (2020) ROE berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba secara signifikan terlihat. Berbeda dengan yang dilakukan Anggi Maharani Safitri dan Mukaram. 2018. *return on equity* pada pertumbuhan laba tidak signifikan

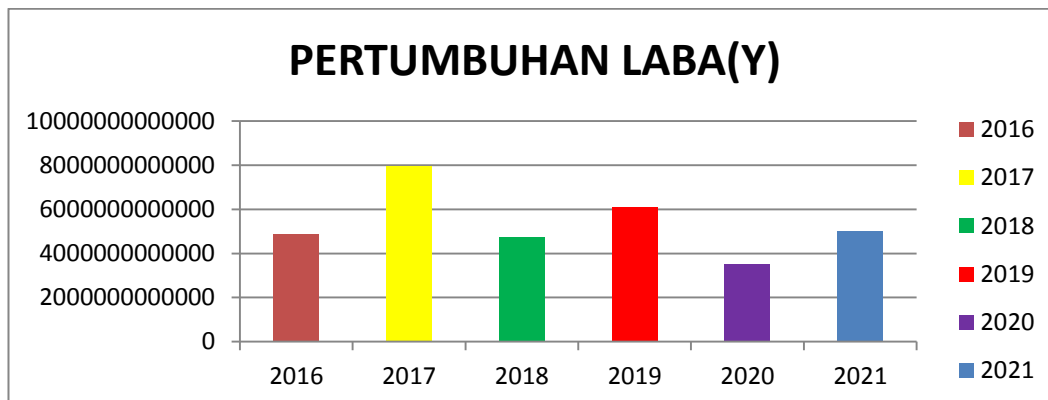
Shinta Estininghadi (2018) *Net Profit Margin (NPM)* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan yang bergerak dalam bidang perusahaan sektor *property and real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017. sedangkan Dwi Suryani<sup>1</sup> Mujino<sup>2</sup> dan Risal Rinofah (2020) NPM mempunyai pengaruh signifikan positif yang berarti nilai NPM yang tinggi cenderung memiliki pertumbuhan

Penelitian ini memakai ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel moderating. Ada beberapa pertimbangan yang digunakan dalam memilih ukuran perusahaan (*size*) sebagai variabel moderating, yaitu: (1) Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan perusahaan

dalam meningkatkan laba (Rice, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Selain itu, perusahaan yang memiliki ukuran besar akan cenderung memiliki kemudahan dalam memasuki pasar modal; (2) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rice (2016) dan Margareth (2016). Rice (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara *current ratio*, *debt to asset ratio*, *inventory turn over*, *net profit margin*, tingkat inflasi, tingkat penjualan, pertumbuhan ekonomi dan *earning power* dengan pertumbuhan laba. Margareth (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel moderating dapat memoderasi hubungan antara *working capital to total asset* dan *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba, sedangkan untuk *inventory turnover* dan *net profit margin* terhadap pertumbuhan laba, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi.

Berdasarkan jumlah perusahaan yang akan diteliti pada *real esatate dan property* yang telah diketahui berjumlah 20 perusahaan, maka melihat perkembangan perusahaan di bidang *real esatate dan property*, tentu hal tersebut akan saling bersaing dalam berbisnis, yang tentu saja akan memengaruhi perkembangan pada perusahaan masing- banyaknya masing. Biasanya para investor memanfaatkan persaingan itu untuk melihat seberapa mampu perusahaan menarik perhatian investor untuk berinvestasi diperusahaan nya yang tentu saja dengan Melihat pertumbuhan laba yang diperolehnya dari tahun ke tahun, maka melihat kondisi perusahaan selama 6 periode terkhususnya pada industri otomotif, terlihat mengalami ketidak stabilan dalam memperoleh laba hal ini dapat dilihat pada data dibawah ini.

**Grafik 1.1 Pertumbuhan Laba Perusahaan *Real Estate Dan Property* Tahun 2016-2021**



Sumber: Data Diolah Dari Laporan Keuangan BEI

Berdasarkan grafik 1.1. diatas dengan 20 perusahaan *real esatate dan property* di Indonesia, di ketahui pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 4.864.994.520.872, ditahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 7.964.695.394.207, ditahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4.719.922.447.703, ditahun 2019 mengalami kenaikan 6.087.345.796.194, ditahun 2020 mengalami penurunan sebesar 3.517.271.918.926 dan ditahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 5.016.269.573.237. maka dapat di simpulkan data mengalami fluktuasi dengan tren naik turun pada pertumbuhan laba selama 6 periode.

Naik atau turunnya laba pada perusahaan merupakan sesuatu yang wajar dikarenakan kondisi global ekonomi serta inflasi pasar yang tidak konsisten atau daya beli masyarakat yang menurun. Dengan kondisi tersebut perusahaan dituntut untuk mampu menciptakan nilai tambah pada bisnis walaupun kondisi pasar yang tidak stabil yang tentu hal tersebut akan memengaruhi kinerja perusahaan yang disebabkan situasi yang tidak pasti, sehingga akan memengaruhi para investor untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut.



Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel Moderasi Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah analisis rasio keuangan ROA dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
2. Apakah analisis rasio keuangan ROE dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
3. Apakah analisis rasio keuangan NPM dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi ROA, ROE dan NPM untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Apakah analisis rasio keuangan ROA dapat digunakan untuk memprediks pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Untuk mengetahui apakah analisis rasio keuangan ROE dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui apakah analisis rasio keuangan NPM dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi ROA ROE dan NPM untuk memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi perusahaan yang khususnya Perusahaan *Real Estate Dan Property* untuk mengetahui manfaat rasio keuangan ROA dan ROE dalam memprediksi perubahan laba.

##### **2. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan wacana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Analisis Rasio Keuangan ROA Dan ROE Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan *Real Estate Dan Property* Di Bursa Efek Indonesia (BEI)